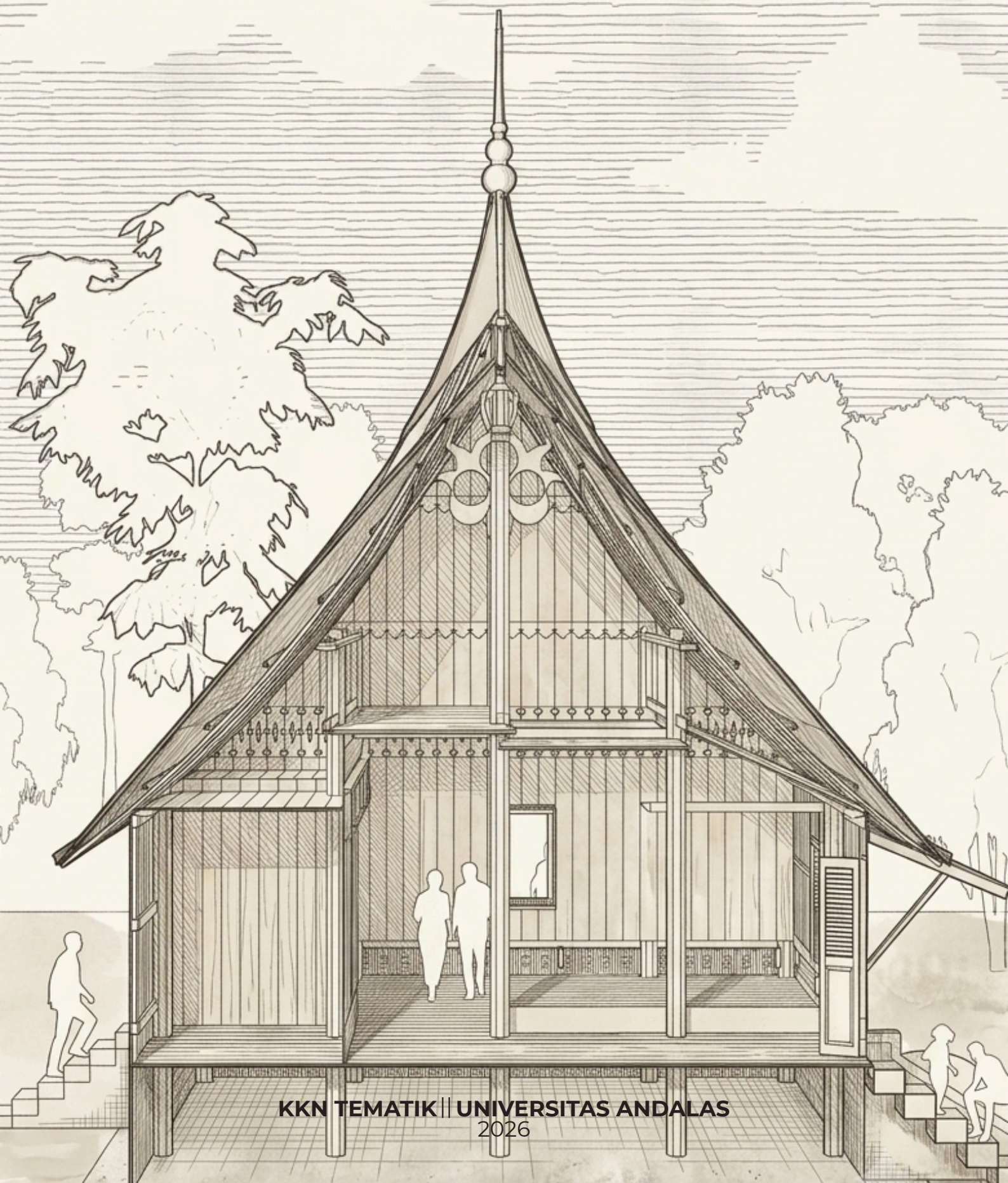
DI BALIK GONJONG

Studi Arsitektur Rumah Gadang di Sijunjung



KKN TEMATIK || UNIVERSITAS ANDALAS
2026

DAFTAR ISI

— MEMBACA KAMPUNG



01 *Alam, Tradisi, dan Kehidupan di Sijunjung*

— DI ANTARA TRADISI DAN PERUBAHAN



Ragam dan Perkembangan Rumah Gadang 02

— MEREKAM RUMAH GADANG



03 *Dokumentasi Enam Rumah Gadang Sijunjung*

01

Alam, Tradisi, dan Kehidupan di Sijunjung.



— MEMBACA KAMPUNG

Perkampungan Adat Nagari Sijunjung merupakan kawasan permukiman tradisional yang terletak di Jorong Padang Ranah dan Jorong Tanah Bato, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. Kawasan ini membentang secara linear di antara dua aliran sungai besar, yaitu Batang Sukam dan Batang Kulampi. Lingkungan perkampungan dikelilingi oleh perbukitan, kawasan hutan, persawahan, serta perkebunan yang membentuk lanskap budaya khas Minangkabau. Di kawasan ini terdapat sekitar 76 rumah adat yang dihuni oleh enam suku yang masih mempertahankan kehidupan berdasarkan sistem adat Minangkabau.

Salah satu unsur paling menonjol dalam Perkampungan Adat Nagari Sijunjung adalah keberadaan rumah gadang. Rumah gadang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi simbol identitas, status sosial, dan keberlanjutan sistem matrilineal Minangkabau. Setiap rumah gadang dimiliki oleh garis keturunan perempuan dan menjadi lambang keberadaan suatu suku atau kaum.

Keberadaan rumah gadang mencerminkan kedudukan perempuan yang penting dalam sistem sosial Minangkabau. Kepemilikan rumah diwariskan melalui garis ibu sehingga perempuan tetap memiliki tempat tinggal dan perlindungan dalam kehidupan sosialnya. Selain itu, rumah gadang juga berperan sebagai pusat pelaksanaan adat, pendidikan keluarga, serta pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Setiap rumah umumnya memiliki halaman yang luas dan ditanami berbagai jenis tanaman yang bermanfaat, menunjukkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan alam.



Permukiman tradisional Nagari Sijunjung dibangun berdasarkan falsafah Minangkabau Alam Takambang Jadi Guru yang berarti alam dijadikan sebagai sumber pembelajaran dan pedoman hidup. Filosofi tersebut tercermin dalam bentuk rumah gadang, tata ruang permukiman, serta pemanfaatan lingkungan sekitar. Masyarakat Minangkabau mengembangkan berbagai pengetahuan lokal melalui pengamatan terhadap alam sehingga menghasilkan sistem kehidupan yang selaras dengan kondisi lingkungan.



Rumah gadang dan unsur-unsur budaya lainnya menjadi media untuk mewariskan nilai, norma, serta kearifan lokal kepada generasi muda. Oleh karena itu, perkampungan adat ini tidak hanya dipandang sebagai warisan fisik berupa bangunan tradisional, tetapi juga sebagai pusat pelestarian nilai-nilai budaya Minangkabau.

Hingga saat ini, masyarakat Perkampungan Adat Nagari Sijunjung masih mempertahankan berbagai tradisi dan upacara adat yang diwariskan secara turun-temurun. Beberapa tradisi tersebut antara lain batuka tando, maantar marapulai, batagak pangulu, bakaua adat, mambantai adat, serta batoboh atau gotong royong. Keberlangsungan tradisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Minangkabau masih hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.



Selain itu, berbagai elemen permukiman seperti rumah gadang, balai adat, masjid, madrasah, pasar, area pemakaman, sawah, dan perkebunan membentuk satu kesatuan ruang budaya yang mencerminkan hubungan antara aspek sosial, budaya, spiritual, dan lingkungan. Keutuhan unsur-unsur tersebut menjadikan Perkampungan Adat Nagari Sijunjung sebagai salah satu contoh terbaik permukiman tradisional Minangkabau yang masih lestari hingga sekarang.



Perkampungan Adat Nagari Sijunjung memiliki integritas yang tinggi karena masih mempertahankan pola tata ruang tradisional yang diwariskan sejak berabad-abad lalu. Masyarakat setempat menerapkan prinsip pemanfaatan lahan berdasarkan karakteristik alam, sehingga setiap jenis lahan digunakan sesuai fungsinya. Kearifan lokal tersebut menunjukkan hubungan yang erat antara masyarakat dan lingkungan alam sebagai bagian dari sistem budaya Minangkabau.





Dari sisi keaslian, kawasan ini masih mempertahankan pola permukiman tradisional, arsitektur rumah gadang, ukiran khas Minangkabau, serta berbagai praktik budaya yang diwariskan sejak masa Kerajaan Pagaruyung. Bentuk atap bergonjong, struktur bangunan kayu, dan ragam hias tradisional menjadi bukti keberlanjutan warisan budaya yang masih terpelihara dengan baik. Selain itu, kegiatan pendidikan adat melalui wirid adat dan pembelajaran di rumah gadang terus dilakukan sebagai sarana pewarisan nilai budaya kepada generasi muda.





Perkampungan Adat Nagari Sijunjung merupakan warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, sosial, arsitektural, dan budaya yang sangat tinggi. Kawasan ini memperlihatkan keberlangsungan sistem matrilineal Minangkabau yang masih berfungsi dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini. Keutuhan unsur budaya, tata ruang tradisional, serta praktik adat yang tetap dijalankan menjadikan kawasan ini sebagai salah satu representasi paling autentik dari peradaban Minangkabau yang masih hidup dan berkembang di Indonesia.

Dengan karakteristik tersebut, Perkampungan Adat Nagari Sijunjung menjadi bukti penting mengenai kemampuan masyarakat tradisional dalam menjaga keseimbangan antara budaya, lingkungan, dan kehidupan sosial secara berkelanjutan.



02 *Ragam dan Perkembangan Rumah Gadang*



— DI ANTARA TRADISI DAN PERUBAHAN

— DI ANTARA TRADISI DAN PERUBAHAN

RUMAH YANG BERUBAH



Rumah Gadang di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung merupakan arsitektur yang terus berhadapan dengan perubahan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, perubahan terlihat pada material, kondisi bangunan, hingga cara masyarakat merawat dan mempertahankannya.

Perubahan tersebut tidak serta-merta menghilangkan karakter tradisional Rumah Gadang. Sebaliknya, ia menunjukkan bagaimana sebuah arsitektur beradaptasi terhadap kebutuhan, kemampuan ekonomi, ketersediaan material, serta kondisi masyarakat yang terus berkembang.



Untuk memahami perkembangan Rumah Gadang secara lebih dekat, dilakukan wawancara dan observasi langsung ke sejumlah rumah di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung. Dari proses tersebut dipilih beberapa Rumah Gadang yang dianggap mampu merepresentasikan keragaman kondisi dan perkembangan arsitektur di kawasan.

Pemilihan mempertimbangkan tingkat keaslian, kondisi bangunan, latar belakang ekonomi, ketersediaan data, serta kemampuan rumah untuk diukur dan didokumentasikan. Dari sisi arsitektur, objek dipilih berdasarkan variasi bentuk, karakter fasad, serta perbedaan elemen dan detail bangunan.

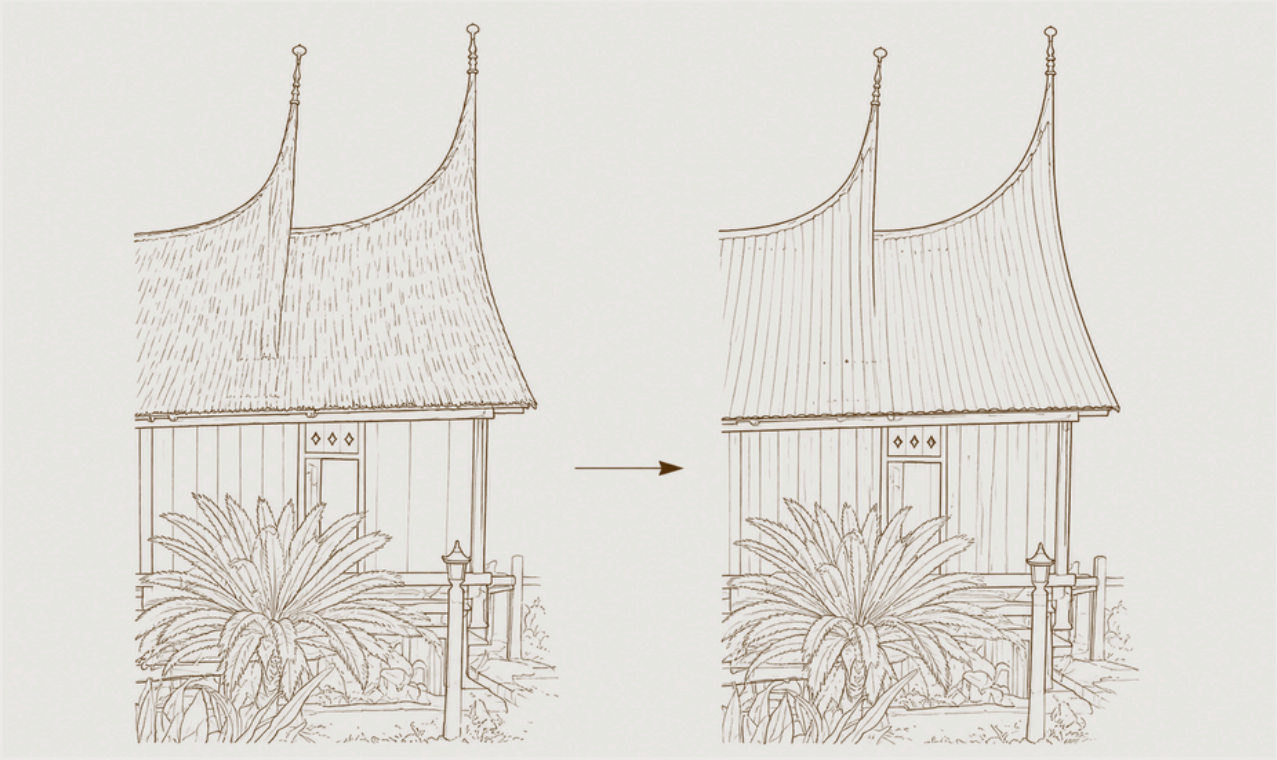
Dengan demikian, setiap rumah yang dipilih tidak hanya menjadi objek dokumentasi, tetapi juga menjadi representasi dari cerita dan perubahan yang terjadi di dalam kampung.

APA YANG BERUBAH, APA YANG BERTAHAN?

Rumah Gadang di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung memperlihatkan adanya dua hal yang berjalan bersamaan: tradisi yang dipertahankan dan perubahan yang diterima.



Yang berubah terlihat pada penggunaan material, kondisi fisik, elemen bangunan, serta cara pemeliharaan. Sementara itu, yang bertahan hadir melalui bentuk dasar Rumah Gadang, keberadaan gonjong, penggunaan struktur kayu, serta nilai dan identitas yang melekat pada bangunan.



Di antara keduanya, Rumah Gadang terus menemukan bentuk keberlanjutannya—bukan dengan menjadi sepenuhnya sama, tetapi dengan beradaptasi tanpa sepenuhnya kehilangan identitas.

03

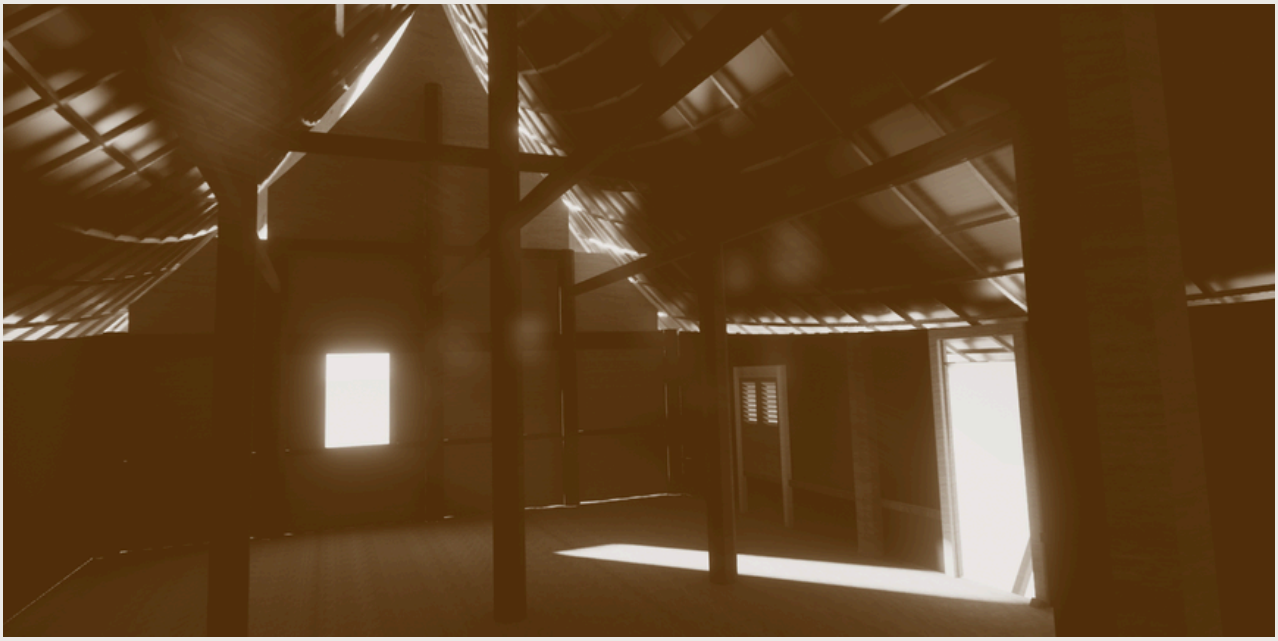
Dokumentasi Enam Rumah Gadang Sijunjung



— MEREKAM RUMAH GADANG

— MEREKAM RUMAH GADANG

MEREKAM YANG MASIH BERTAHAN



Setiap Rumah Gadang menyimpan karakter dan cerita yang berbeda. Untuk merekam kondisi tersebut, dilakukan proses dokumentasi melalui pengukuran langsung, observasi, fotografi, sketsa, serta pemodelan digital.

Dokumentasi tidak hanya ditujukan untuk menggambarkan bentuk bangunan, tetapi juga untuk merekam elemen, proporsi, material, serta detail arsitektur yang masih bertahan hingga saat ini.

METODE DOKUMENTASI



pencatatan elemen arsitektur, pengambilan foto, serta penggambaran ulang berdasarkan data lapangan. Data tersebut kemudian dikembangkan menjadi denah, tampak, potongan, gambar detail, dan model tiga dimensi.

Selain pemodelan digital, proses penggambaran juga dilakukan secara manual sebagai bagian dari upaya membaca dan memahami karakter setiap bangunan secara lebih dekat.

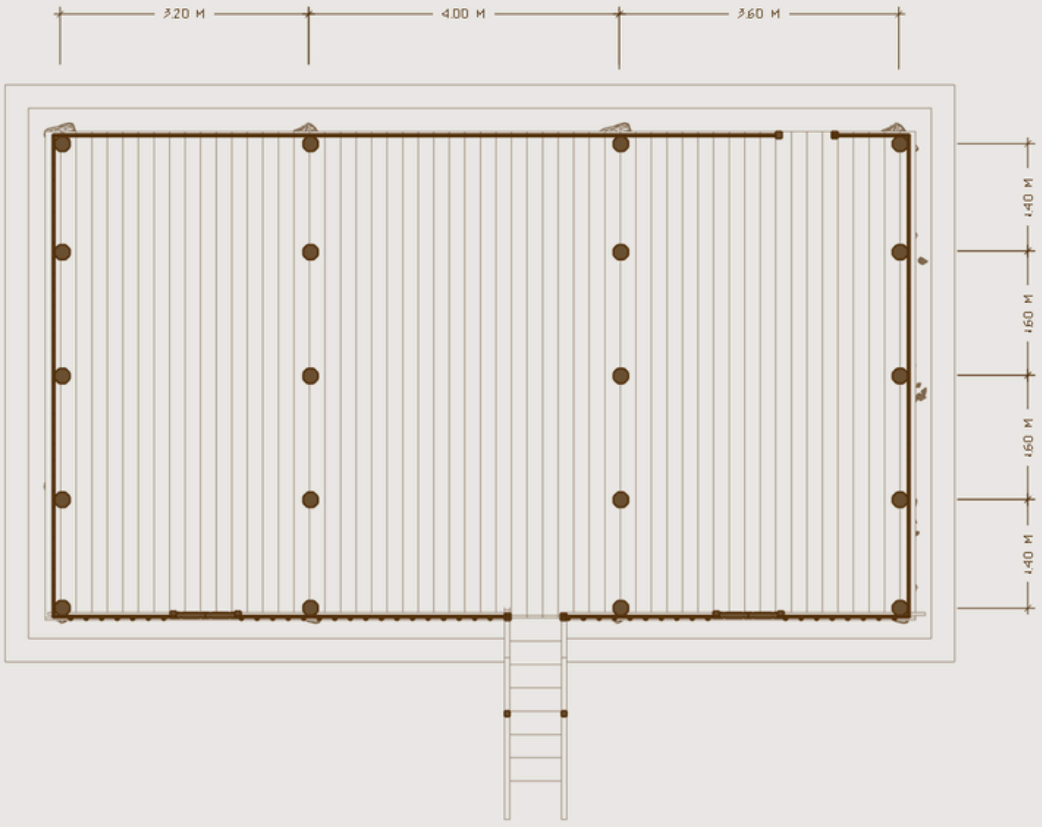


RUMAH GADANG 66

SUKU CANIAGO

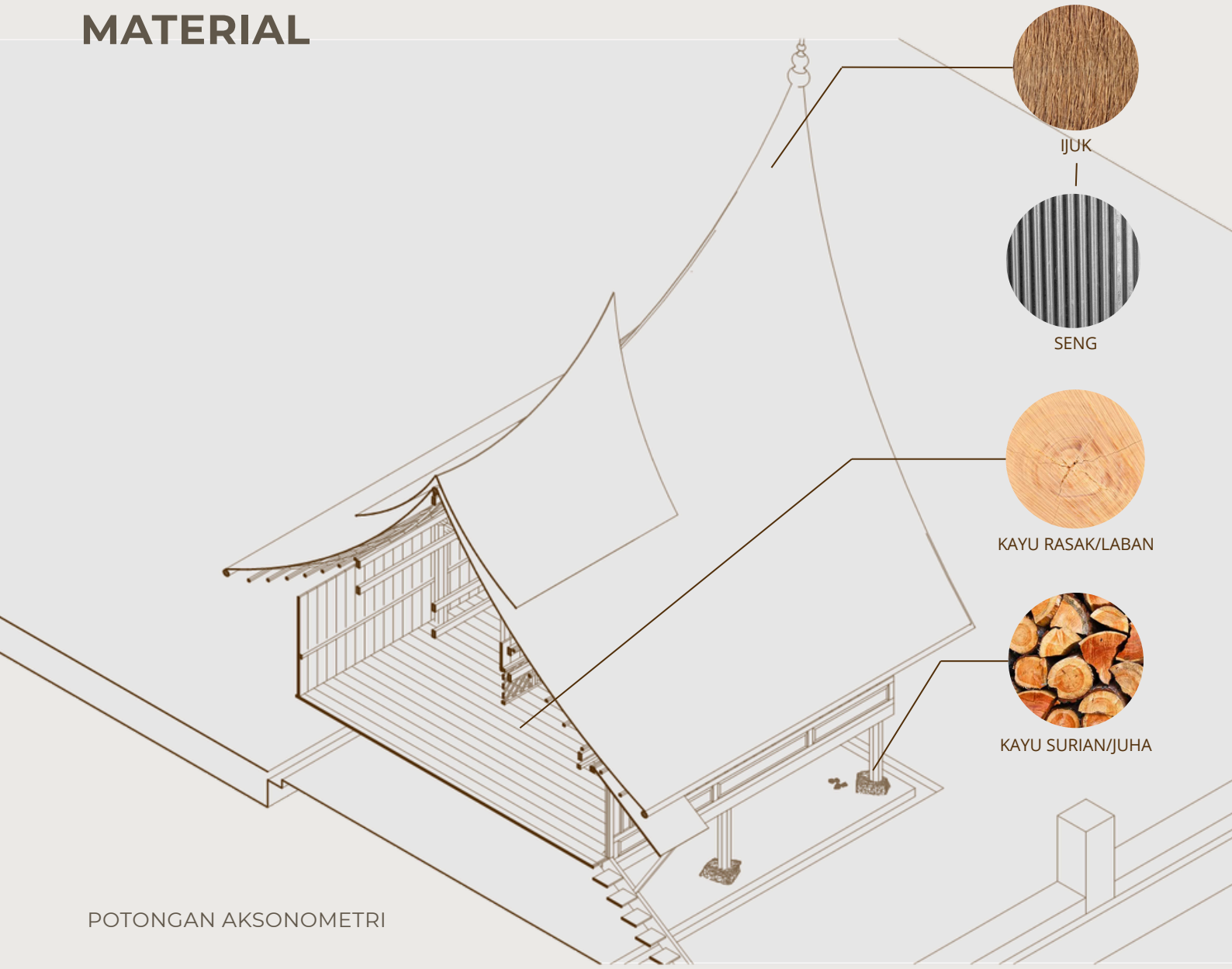


TAMPAK DEPAN



DENAH

MATERIAL

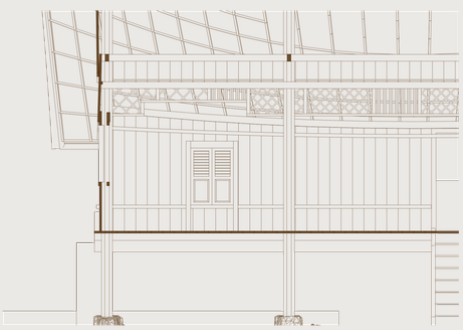


POTONGAN AKSONOMETRI

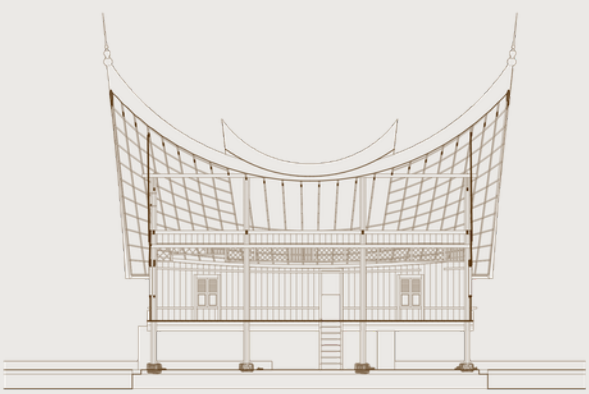
MATERIAL BANGUNAN

Rumah Gadang di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung secara historis menggunakan atap ijuk, namun kini sebagian besar telah beralih ke atap seng karena biaya pembuatan, pemasangan, dan perawatan ijuk yang relatif tinggi serta membutuhkan waktu pemeliharaan lebih lama.

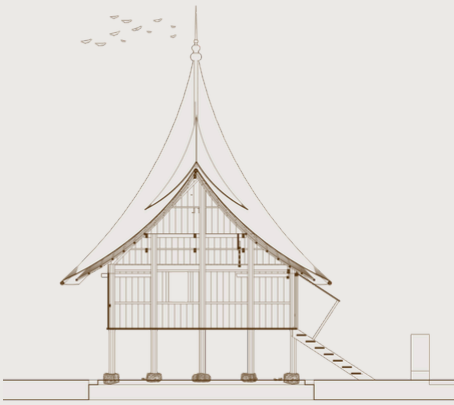
Struktur Rumah Gadang umumnya menggunakan kayu lokal, seperti surian dan juha untuk tiang, serta laban dan rasak untuk dinding dan lantai. Seiring waktu, sebagian warga mulai menggunakan kayu alternatif seperti meranti. Minimnya penggunaan perlindungan antirayap juga menyebabkan beberapa elemen kayu mengalami kerusakan dan pelapukan akibat rayap.



POTONGAN PRINSIP



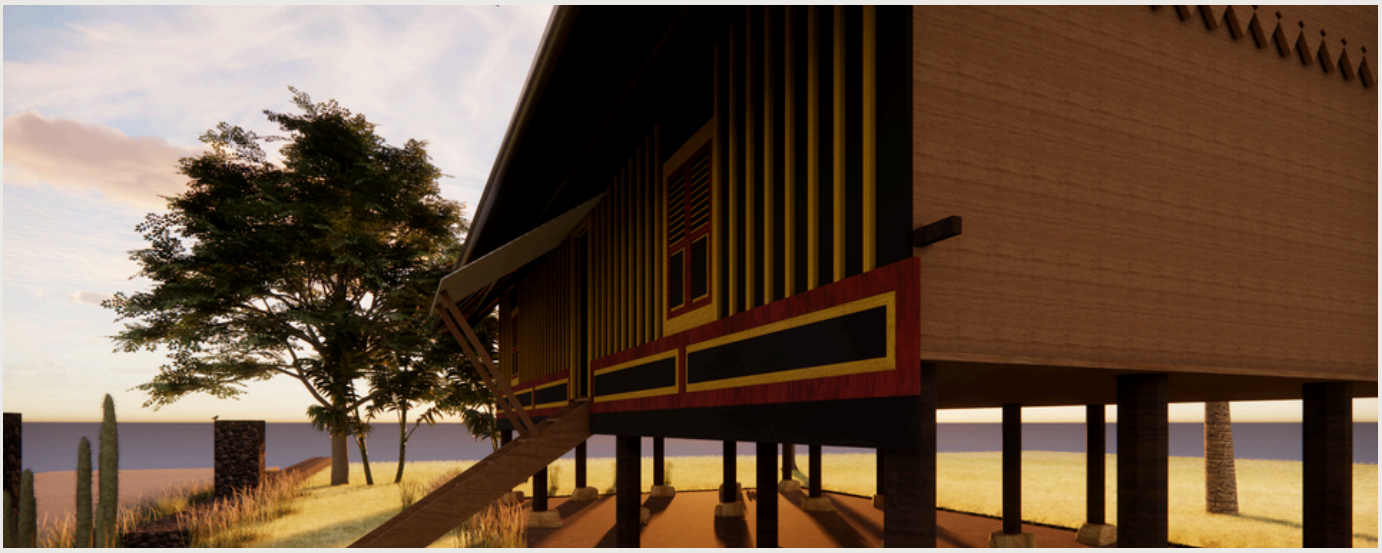
POTONGAN A

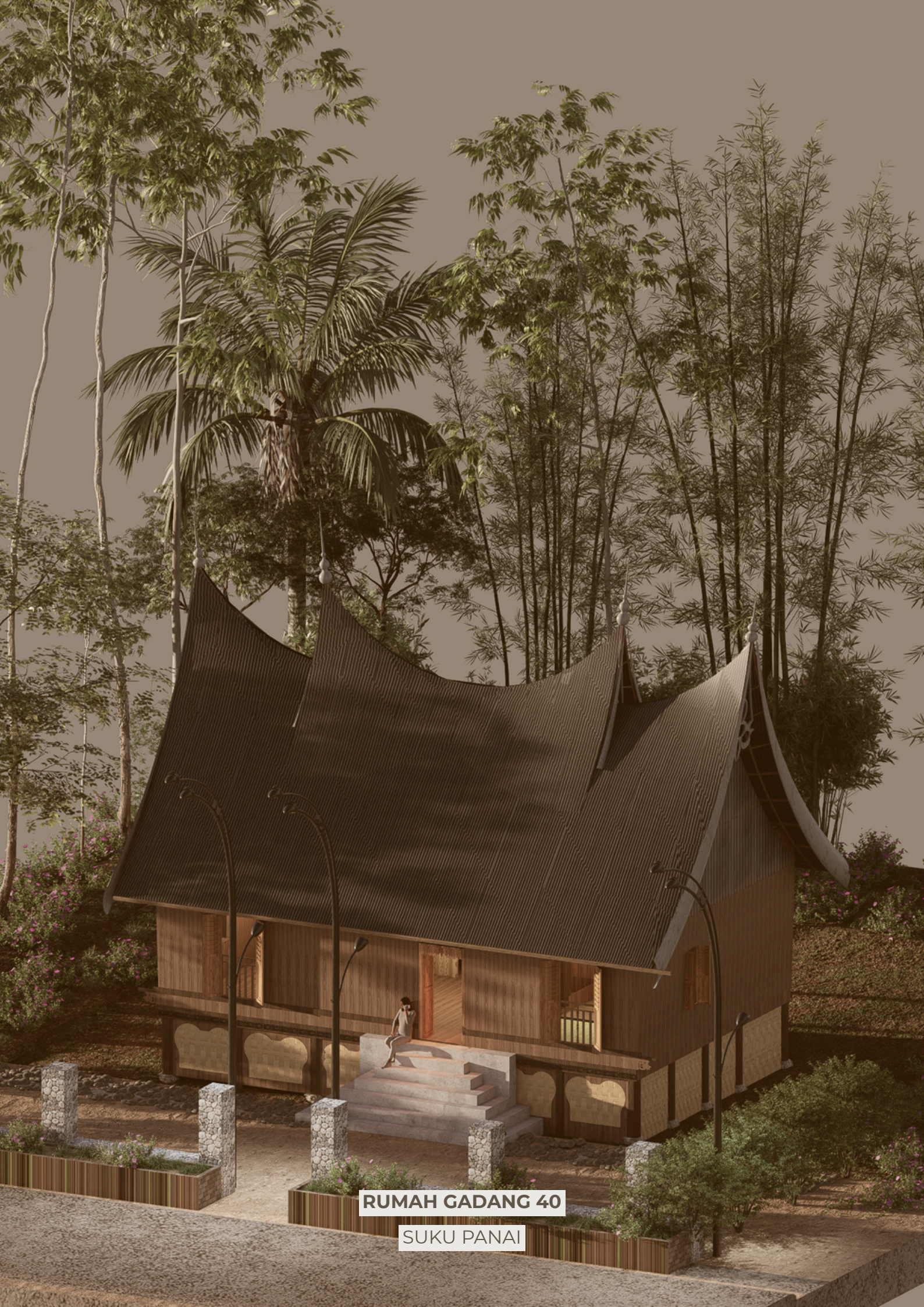


POTONGAN B







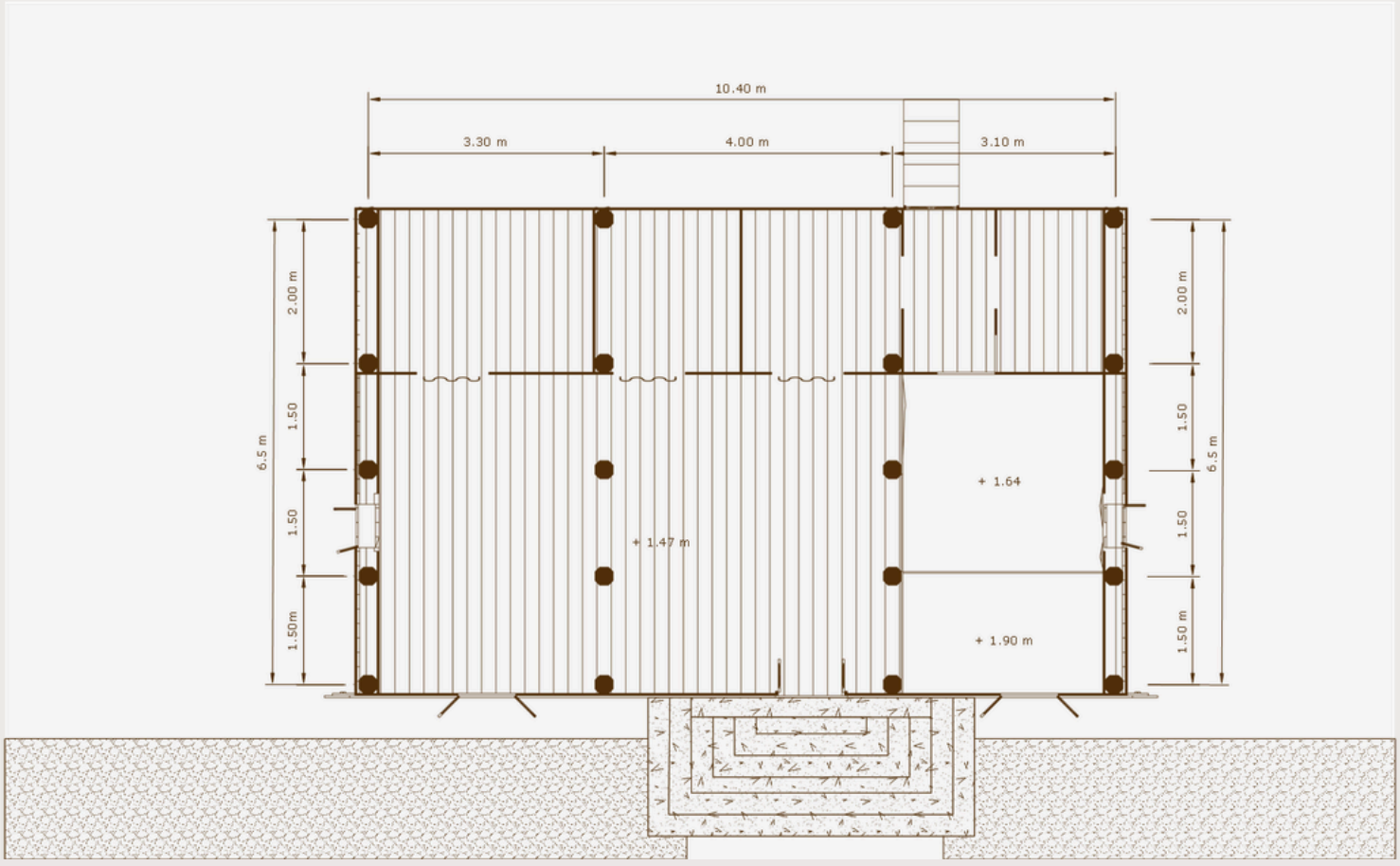


RUMAH GADANG 40

SUKU PANAI



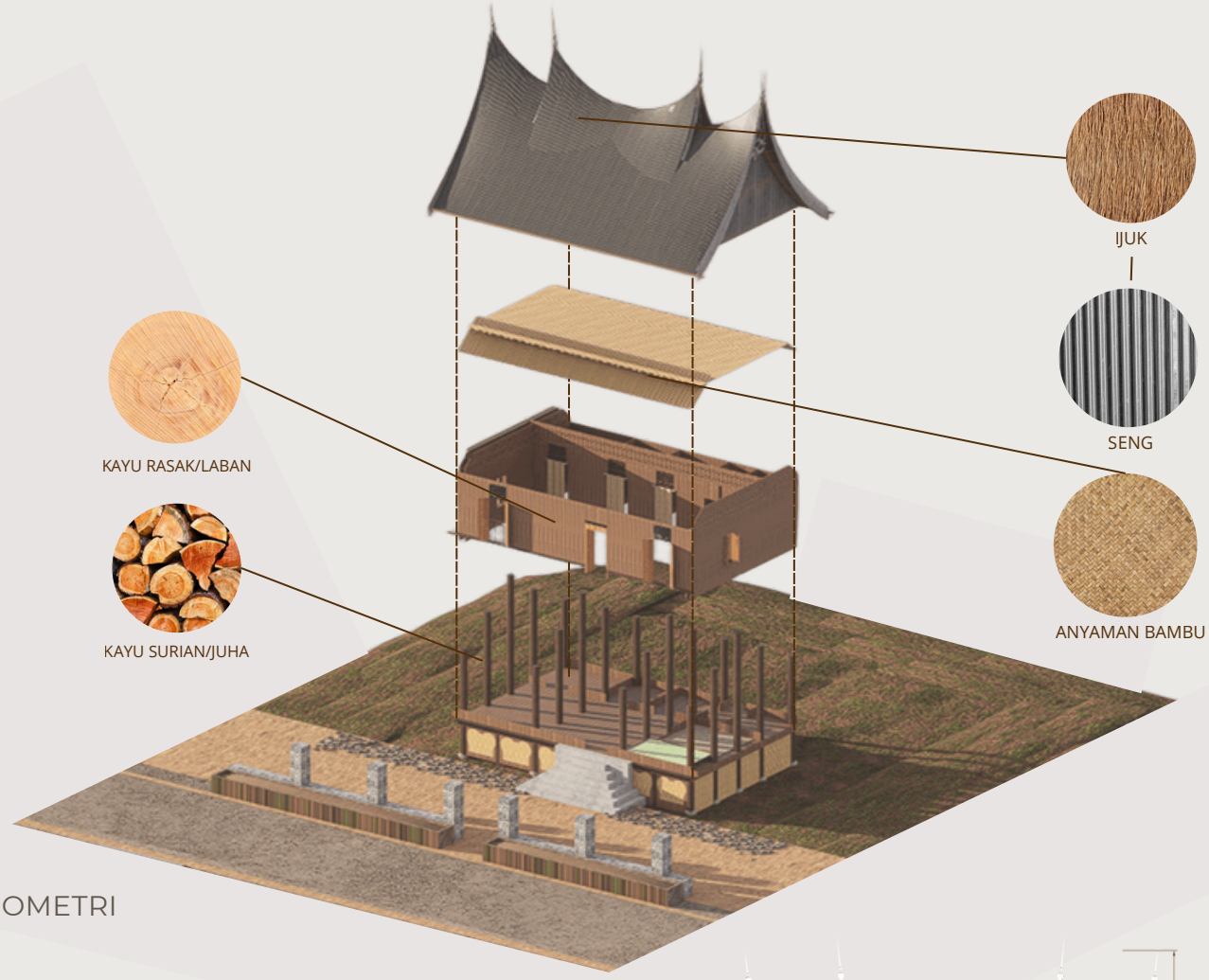
TAMPAK DEPAN



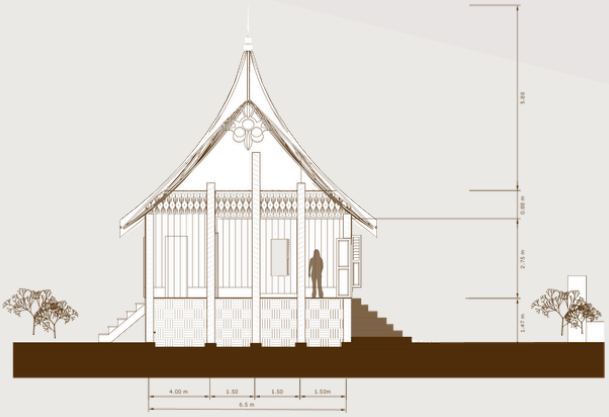
DENAH



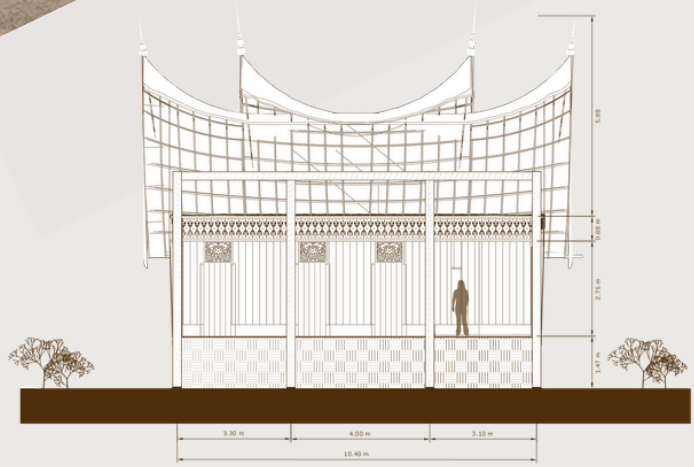
TAMPAK SAMPING



AKSONOMETRI



POTONGAN A-A



POTONGAN B-B

EKSTERIOR





INTERIOR









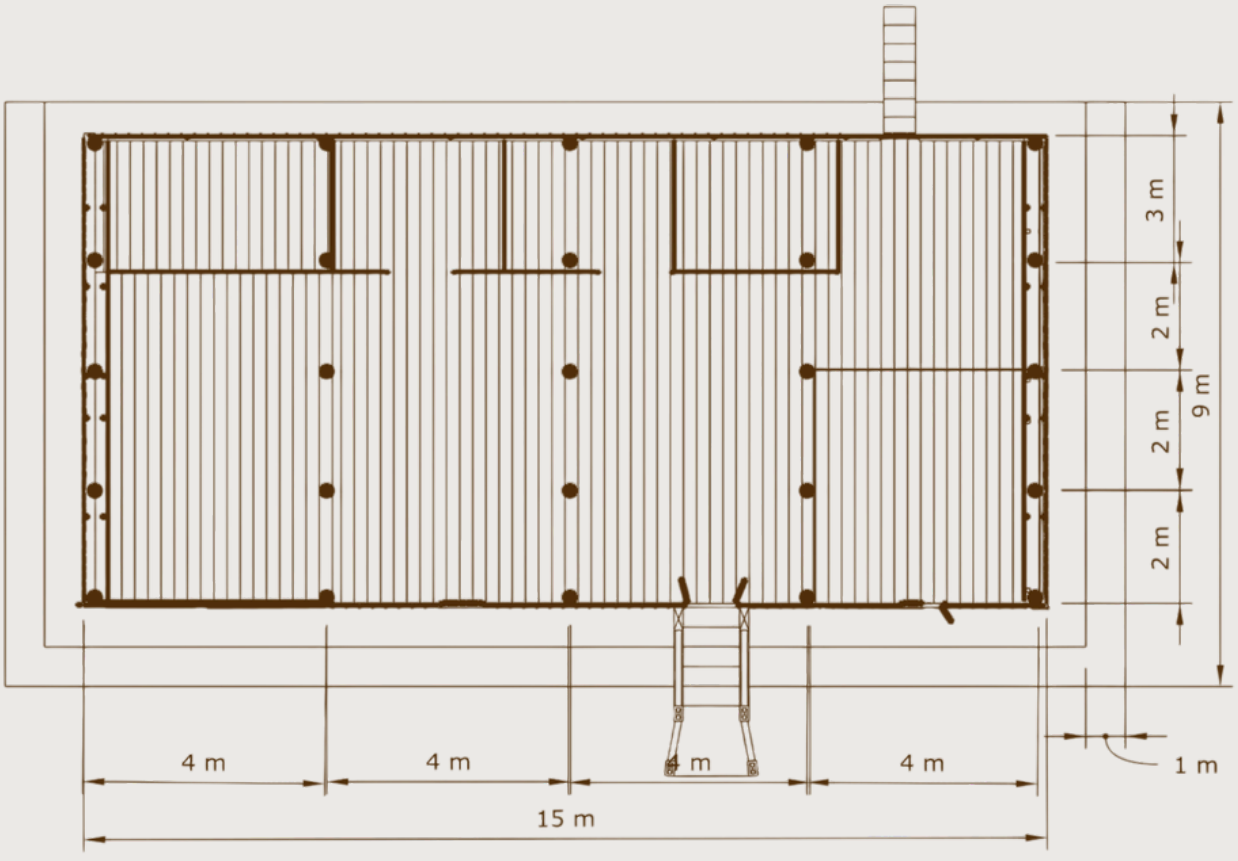


RUMAH GADANG 53

SUKU TOBO

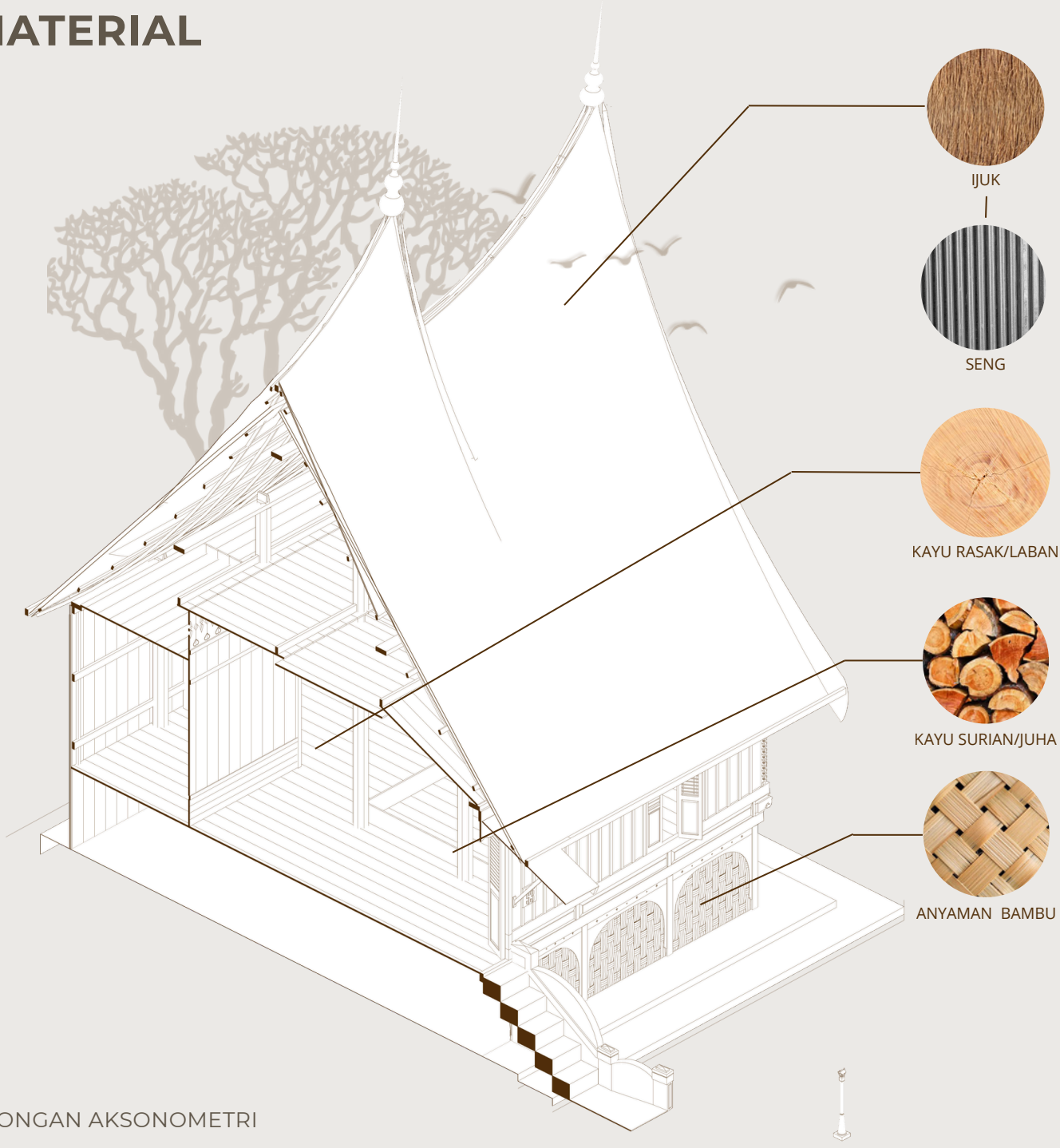


TAMPAK DEPAN

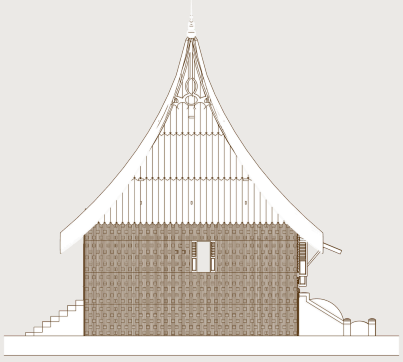


DENAH

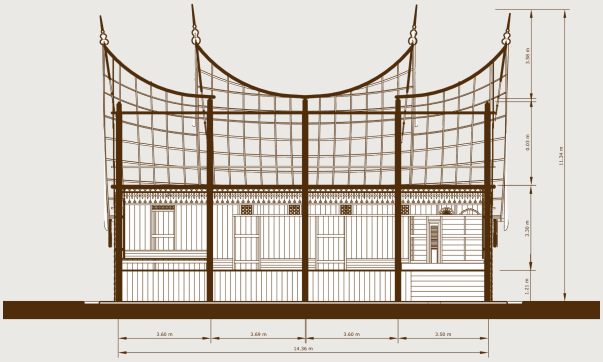
MATERIAL



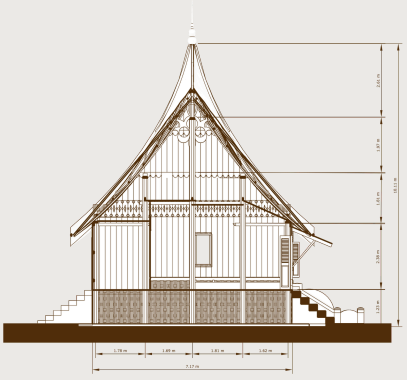
POTONGAN AKSONOMETRI



TAMPAK SAMPING



POTONGAN A

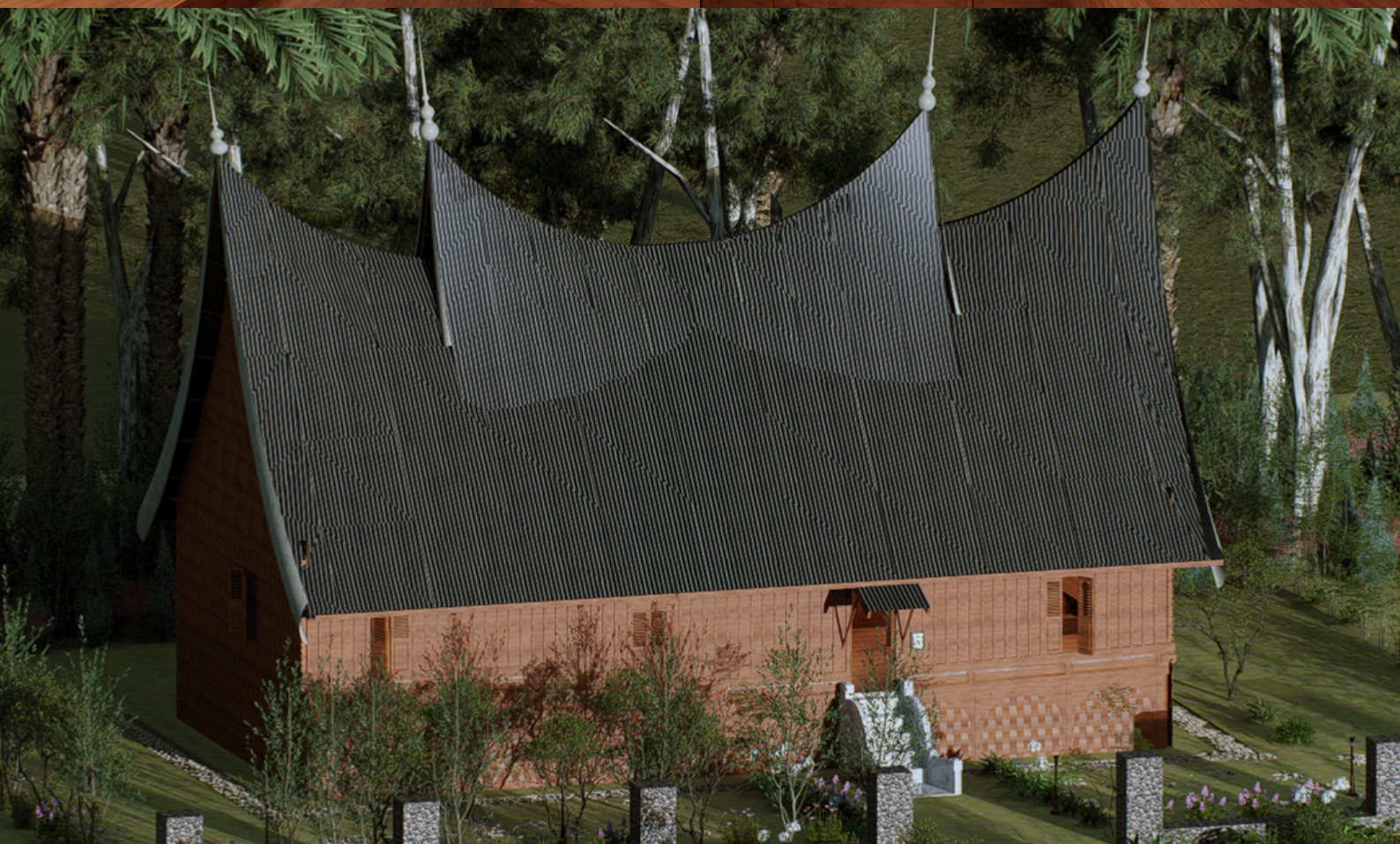


POTONGAN B


SUKU TOBO
53



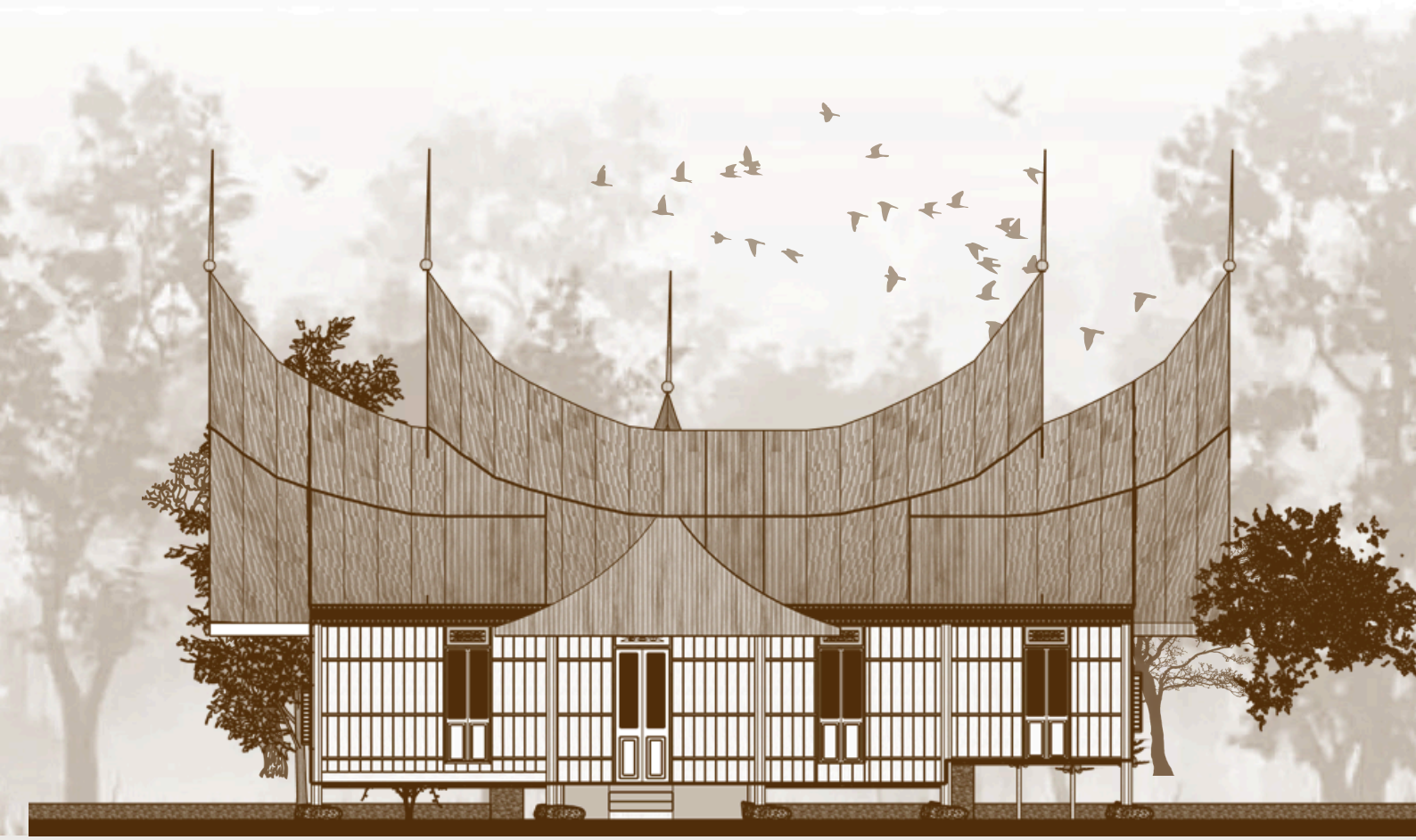




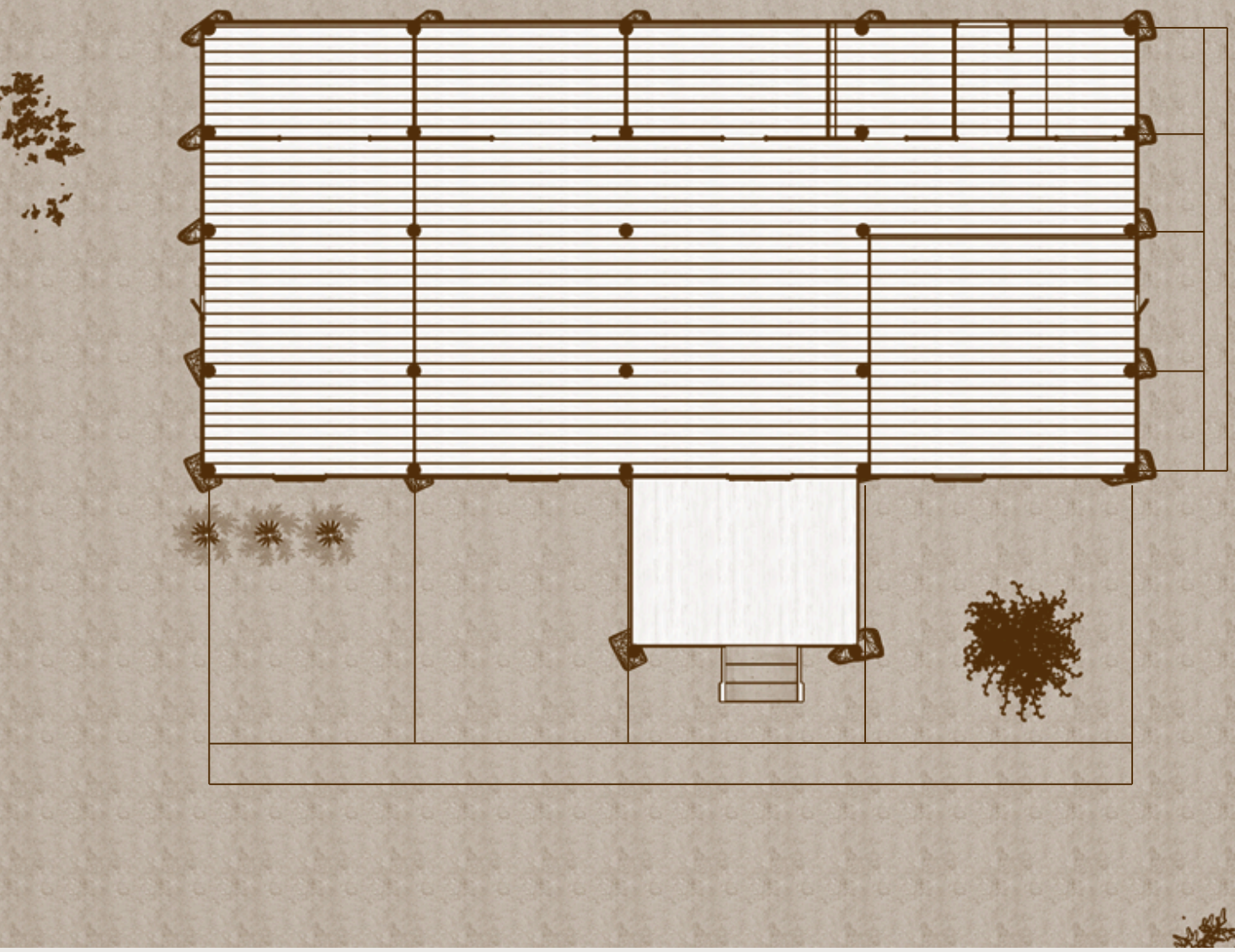


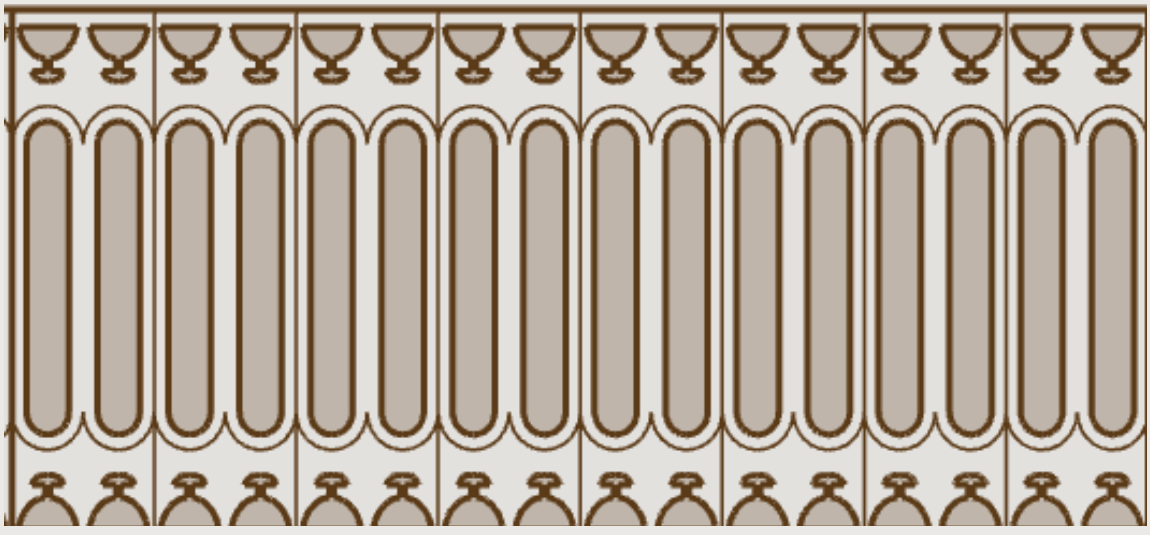
RUMAH GADANG 10

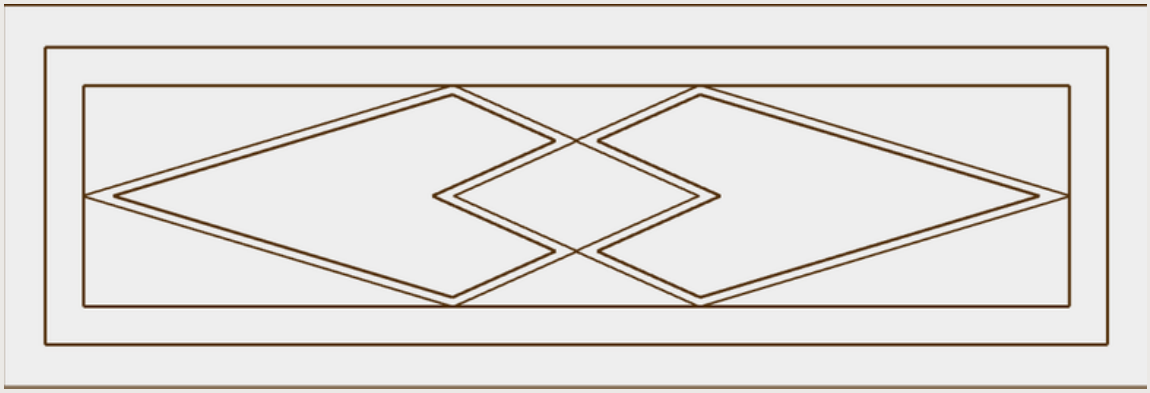
SUKU PILIANG

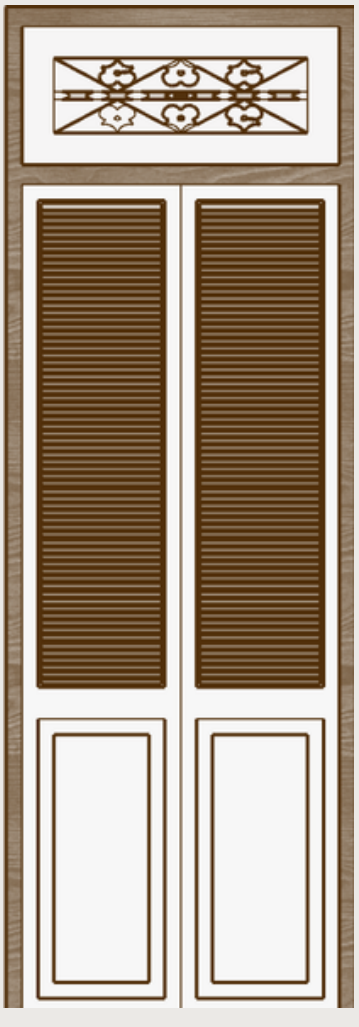




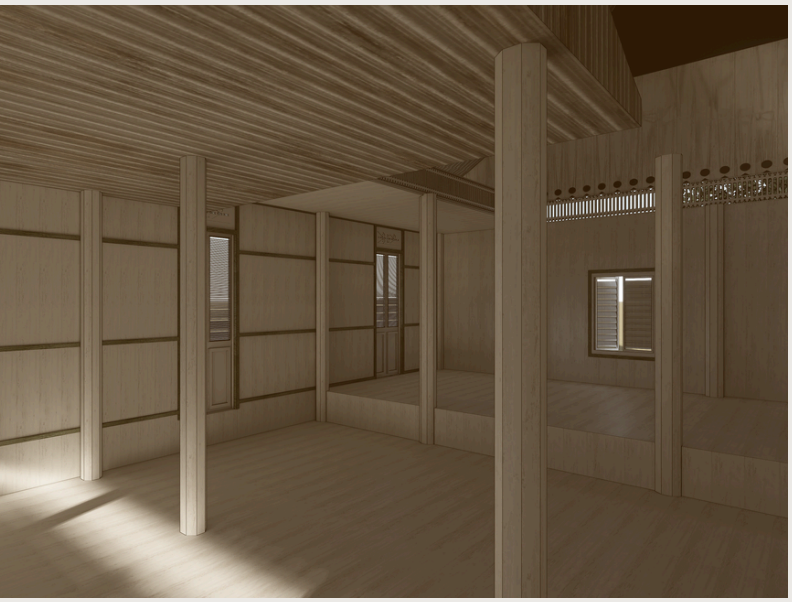














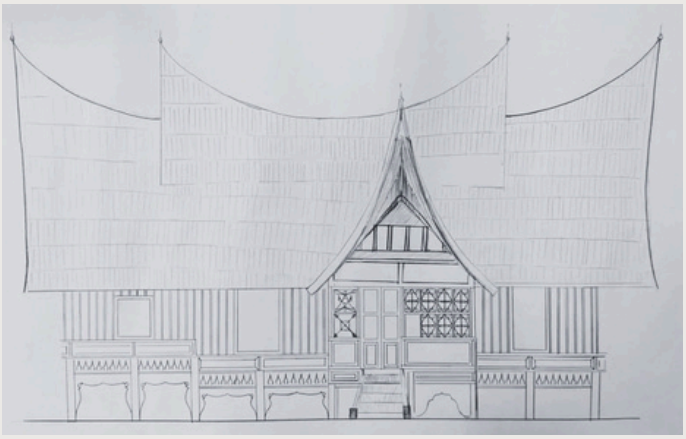




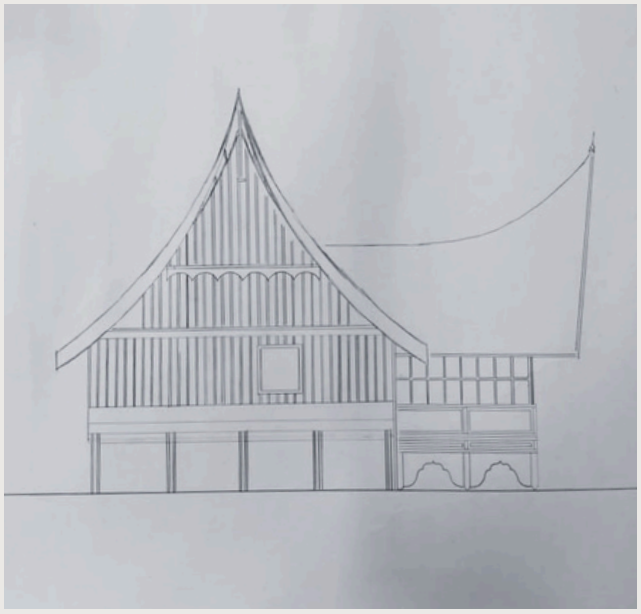
RUMAH GADANG 11 SUKU CANIAGO



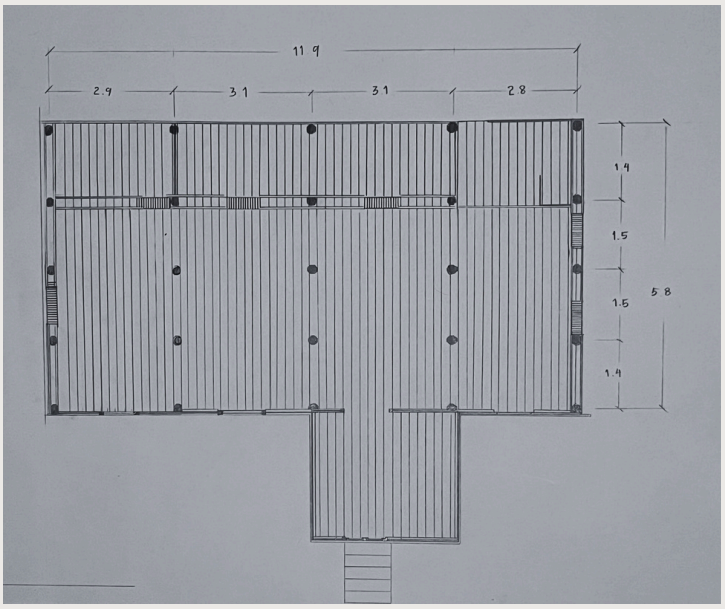
SKETSA BEBAS



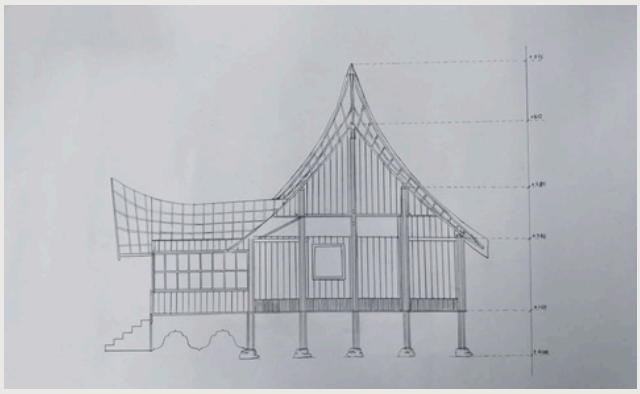
TAMPAK DEPAN



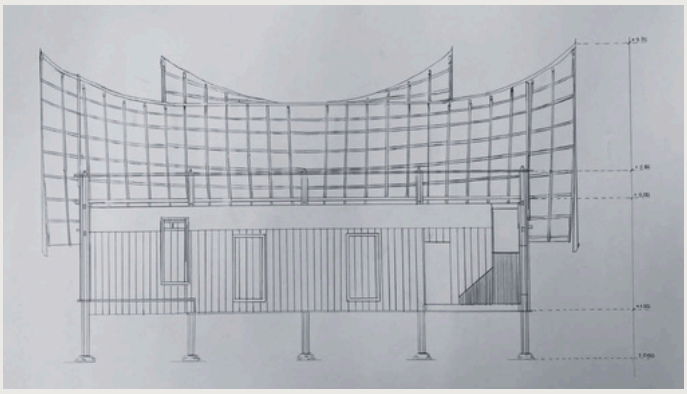
TAMPAK SAMPING



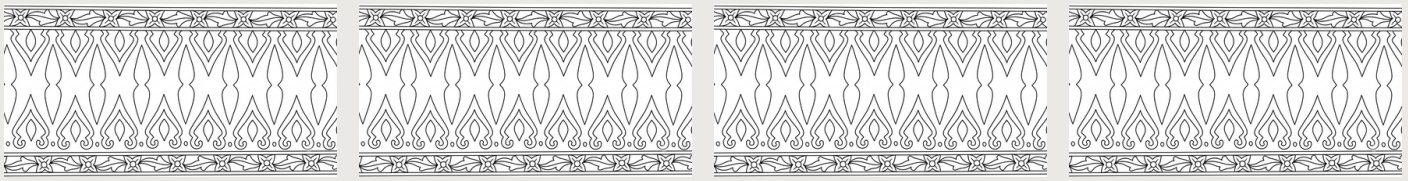
DENAH



POTONGAN

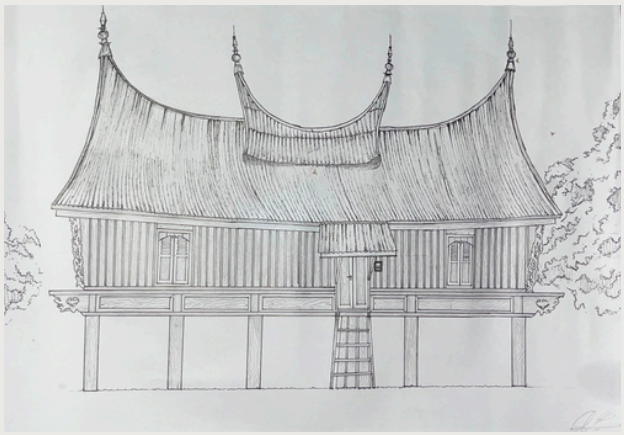


POTONGAN

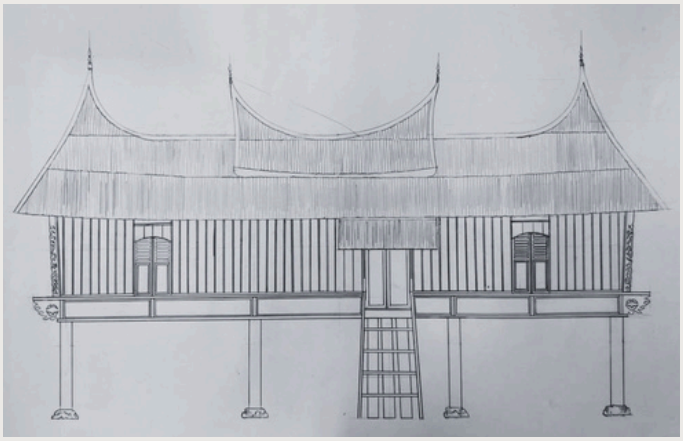


DETAIL UKIRAN

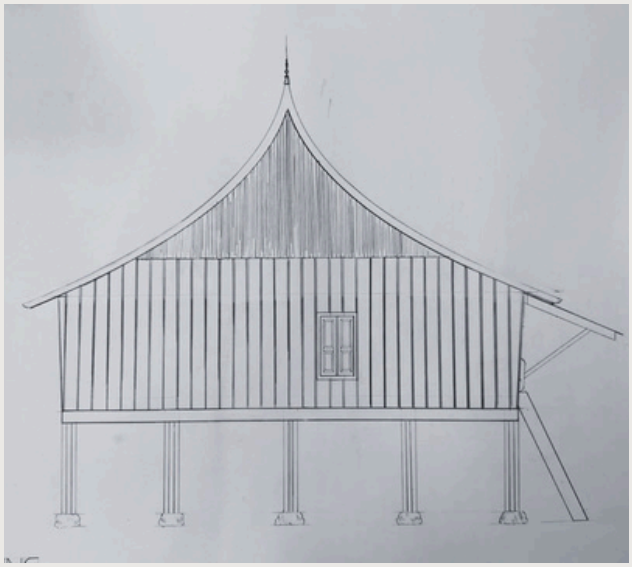
RUMAH GADANG 66 SUKU CANIAGO



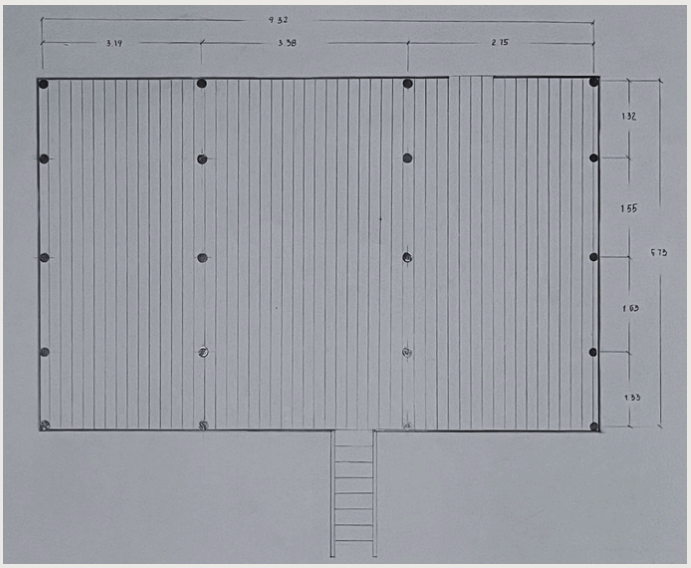
SKETSA BEBAS



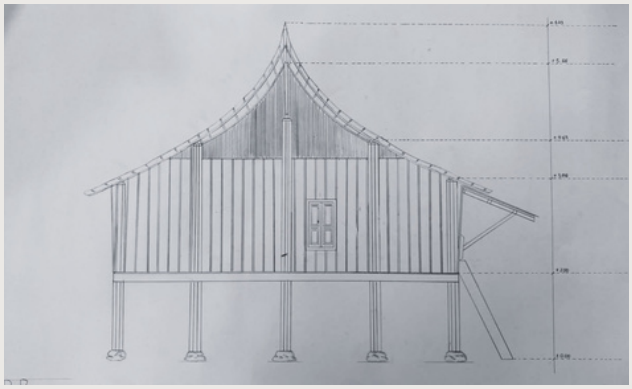
TAMPAK DEPAN



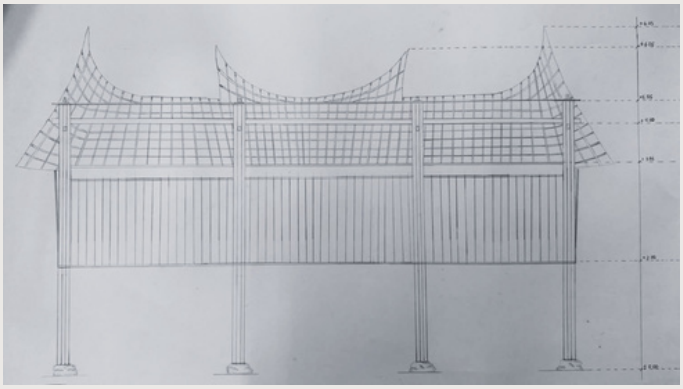
TAMPAK SAMPING



DENAH



POTONGAN



POTONGAN

SUMBER

AMIR, M. S. (2011). ADAT MINANGKABAU: POLA DAN TUJUAN HIDUP ORANG MINANG. JAKARTA: MUTIARA SUMBER WIDYA.

BADAN PELESTARIAN NILAI BUDAYA SUMATERA BARAT. (2015). PERKAMPUNGAN ADAT NAGARI SIJUNJUNG. PADANG: BPNB SUMATERA BARAT.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN. (1997). ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH SUMATERA BARAT. JAKARTA: DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL.

DHASMAYZAL, A. A. (2020). RUMAH GADANG, RUMAH ADAT MINANGKABAU, LATAR BELAKANG DAN FILOSOFINYA. PADANG.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA. (2017). NOMINASI WARISAN DUNIA UNESCO: PERKAMPUNGAN ADAT NAGARI SIJUNJUNG. JAKARTA: KEMENDIKBUD.

NURDIN, A. R. (2011). RUMAH GADANG MINANGKABAU: BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA. PADANG: PUSAT STUDI BUDAYA MINANGKABAU.

UNESCO WORLD HERITAGE CENTRE. (2015). CULTURAL LANDSCAPE OF NAGARI SIJUNJUNG: TRADITIONAL SETTLEMENT OF MINANGKABAU. PARIS: UNESCO.

SUMBER DATA LAPANGAN

OBSERVASI LAPANGAN KKN TEMATIK UNIVERSITAS ANDALAS DI PERKAMPUNGAN ADAT NAGARI SIJUNJUNG, KABUPATEN SIJUNJUNG, SUMATERA BARAT, TAHUN 2026.

WAWANCARA DENGAN PENGHUNI RUMAH GADANG DAN TOKOH ADAT PERKAMPUNGAN ADAT NAGARI SIJUNJUNG, TAHUN 2026.

DOKUMENTASI PENGUKURAN, FOTOGRAFI, SKETSA, DAN PEMODELAN DIGITAL TIM KKN TEMATIK UNIVERSITAS ANDALAS, TAHUN 2026.